

POKOK-POKOK AJARAN LUTHER DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN JEMAAT DEWASA INI¹

Oleh: Pdt Dr Mangisi SE Simorangkir²

Pendahuluan.

Pokok-pokok ajaran Martin Luther (ML) termasuk cukup luas, mulai dari pandangan teologisnya tentang Kitab Suci, Allah, keselamatan, akal budi, sampai kepada baptisan dan sakramen. Tetapi ML juga menonjol dalam membenaran oleh iman, Imamam Am Orang Percaya, teologi salib dan kebebasan orang Kristen.³ Jan S. Aritonang menetapkan 4 pusat ajaran ML: firman dan sakramen, Perjamuan Kudus, jabatan dan tata gereja, dan tata ibadah.⁴ Namun ML juga menonjol dalam teologi politik, khususnya tentang ajaran dua kerajaan, pemisahan kekuasaan rohani dan duniawi.⁵ Karena itu, izinkan kami dalam kesempatan ini memilih sebuah *entry point* ke dalam tema kita, “pembangunan jemaat dewasa ini”, yaitu membicarakan ulang Katekhismus Kecil Martin Luther (KK) secara singkat.

Apa yang kita bangun di dalam jemaat? Gedungnyakah? Organisasinyakah? Atau kerohaniannya? Yang terakhir akan menjadi pilihan kita sekarang, walaupun bagian yang pertama dan kedua tetap penting juga, sebab kita butuh sarana buat membangun kerohanian. Contoh yang sederhana, mis. bahwa dalam menerapkan sistem pembagian kelas buat Sekolah Minggu, kita membutuhkan gedung atau ruangan-ruangan yang cukup untuk dapat menampung pembagian kelas itu. Bangunan penting, tetapi pembangunan kerohanian jauh lebih penting, sebagaimana ML berkata: “Tidak ada alasan lain untuk membangun gereja, kecuali orang-orang Kristen dapat datang bersama-sama untuk berdoa, mendengarkan khotbah dan menerima sakramen”.⁶ Karena itu tema kita hari ini menantang mutu pelayanan gereja, yang cenderung lebih mengutamakan pembangunan gedung dari pada pembangunan manusia.

Tema kita akan lebih dipersempit lagi, sebab ada banyak hal di seputar pembangunan kerohanian di dalam jemaat, yang dalam kurikulum STT bisa kira-kira disamakan dengan apa yang disebut sebagai PAK Jemaat, sebuah bidang yang luas. Salah satu unsur pembangunan

¹ Dimuat dalam Jurnal Teologi STT BNKP Sundermann, Gunungsitoli, No. 2 Thn IV, Juli-Des 2011. Disampaikan pada kuliah umum pembukaan semester ganjil STT BNKP “Sundermann” Tahun Ajaran 2011-2012, Jumat, tgl 5 Agustus 2011.

² Dosen STT BNKP “Sundermann”, Gunungsitoli, pendeta GKPI Pematangsiantar.

³ Lih. Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, trans. Robert Schultz, Philadelphia: Fortress Press, 1966.

⁴ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK, 2000, hlm. 44-50.

⁵ Lih. Mangisi S.E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*, Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2008.

⁶ A. Munthe, *Martin Luther – Riwayat Hidup dan Kata-kata Mutiara*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1983, butir 44.

kerohanian itu adalah bagaimana membangun akhlak, perilaku atau karakter dari warga jemaat. Kita akan lebih memberikan perhatian kepada soal bagaimana agar KK menjadi sebuah alat dalam upaya pembangunan jemaat.

KK dan tantangan zaman.

Ketika pada suatu waktu ML berkeliling mengunjungi jemaat-jemaat Jerman pada masa Reformasi, dia menemukan bahwa warga jemaat di mana-mana tidak tahu apa-apa tentang iman mereka. ML sangat sedih dan marah. Saking marahnya, dia menuduh orang Kristen itu sebagai babi-babi gemuk, yang hanya tahu makan dan tidur saja. Tetapi dia tidak hanya marah, dia bekerja menyusun sebuah buku pegangan yang amat sederhana buat para pelayan dan warga jemaat, buku pegangan yang dia harapkan dapat menuntun setiap orang memperdalam iman mereka.

Buku itu dalam sekejap habis di pasar dan harus dicetak berulang-ulang dalam waktu yang singkat. Pertanda bahwa warga jemaat sebenarnya rindu akan pembangunan kerohanian pribadi dan keluarganya. Ini sebuah pelajaran buat gereja-gereja di Indonesia, secara khusus BNKP, sejauh mana kita telah mempersiapkan bahan-bahan pembangunan (pembinaan) kerohanian warga jemaat yang sederhana, yang dapat memberi jawaban atas pertanyaan tentang imannya? Ketika saya memasuki STT Jakarta tahun 1972, pengetahuan Alkitab saya hanya bermodalkan ceritera-ceritera dari SM, buku pegangan dalam kelas Sidhi berupa ringkasan Alkitab dan KK. Tetapi ternyata bahan-bahan itu lumayan ampuh membekali saya dalam kelas kuliah. Saya kurang tahu betul bagaimana BNKP menyediakan bahan-bahan pelajaran Sidhi, tetapi melalui diskusi ini baiklah kita tekankan bahwa KK itu perlu.

Sekarang kita bersaing ketat dengan media elektronik, yang menjauhkan anak-anak kita dari membaca huruf di atas kertas, melainkan huruf di atas layar HP, laptop atau TV. Bahasa anak-anak kita pun berubah, dari tutur kata yang berkalimat panjang ke komunikasi elektronik berkalimat pendek dan penuh dengan sandi yang hanya dipahami oleh mereka sendiri. Sejauh mana gereja mampu bersaing dengan media elektronik? Adakah kita sedang dan akan berusaha menemukan jalan keluar, atau membiarkan diri dihanyutkan oleh arus zaman? Di sinilah pentingnya pemikiran “back to” KK. Kita perlu mempunyai jati diri di tengah gempuran gelombang dahsyat informasi melalui media elektronik itu, bahkan juga dalam melawan gempuran gerakan karismatik yang ‘memancing’ warga jemaat kita. Di satu sisi kita boleh memanfaatkan media elektronik untuk pemberitaan Firman, tetapi di sisi yang lain kita tidak akan pernah mampu memanfaatkan media itu secara efektif, seefektif menyampaikan gossip per-SMS atau informasi terkait isu ekosospol global. Karena itu kita sebaiknya berani tampil beda, tidak didikte oleh teknologi sepenuhnya. Teknologi adalah alat yang kita gunakan bagi kepentingan Kerajaan Allah jika memungkinkan.

Ini ada sebuah ‘true story’. Kami (gereja saya, GKPI) pernah mempunyai pengalaman dengan pemafaatan media elektronik, yaitu pengiriman ayat-ayat Alkitab melalui SMS. Setiap SMS memang harus dipungut biaya Rp 1,000.—, karena harus bayar provider dan staf. Tiap hari ada satu SMS ayat Alkitab yang diambil dari Almanak GKPI, yang dikirimkan secara otomatis kepada para pelanggan. Artinya setiap orang harus menyisihkan Rp 30,000.—per bulan. Program itu ternyata hanya bertahan sekitar setahun sampai akhirnya ditutup karena rugi. Mula-mula warga antusias, memuji setinggi langit bahwa GKPI telah mampu mengikuti zaman, tetapi lupa mendukung kemajuan yang mahal itu secara finansial. Teknologi memang mahal dan labil, karena sifatnya yang inovatif sesuai pasar, dan juga mendikte konsumen yang menggantungkan diri padanya (bahkan mungkin mendewakannya). Orang malu ketinggalan zaman, sehingga berusaha untuk tetap ikut dalam setiap perubahan teknologi. Menurut informasi, biaya pulsa HP yang dikeluarkan oleh penduduk Indonesia setiap tahun, ditaksir mencapai sekitar 2 triliun rupiah. Sebuah jumlah yang fantastis, karena diduga lebih setengahnya dipergunakan untuk ‘chatting’ non-produktif.

Iman dan perilaku.

Ada ungkapan di dalam bahasa Latin yang berkata, *lex credendi, lex orandi, lex vivendi*. Kalau diterjemahkan secara sederhana, artinya kurang lebih ialah bahwa apa yang kamu aku, itulah yang kamu ucapkan, itulah yang kamu lakukan. Iman kita ialah apa yang kita aku dan lakukan. Iman kita berdiri di atas kesetiaan kita kepada Firman Tuhan. Lalu apa yang dimaksud dengan Firman Tuhan? Yang dimaksud ialah hukum-Nya, perintah-Nya, petunjuk-Nya, jalan-Nya, (dll.). Lih. Mazmur 119.⁷

Saya kira kita memerlukan bantuan para ahli Perjanjian Lama (PL) untuk menjelaskan bagaimana posisi Mazmur 119 di dalam seluruh kerangka teologi pemazmur atau PL, sebab kita menemukan penekanan yang sangat kuat di dalam Mazmur yang amat panjang ini (mungkin yang terpanjang?) atas kesetiaan orang benar terhadap Firman dan Taurat Tuhan. Dengan kata lain, tanpa kesetiaan kepada Taurat Tuhan, maka sebenarnya sia-sialah iman kita. Kira-kira pesan teologis Mazmur 119 ini lebih kurang sama dengan pesan kitab Yakobus dari Perjanjian Baru (PB).

Apa yang kita temukan di dalam mazmur 119 adalah eratnya pengetahuan kognitif, afektif dan motorik. Mendengar firman Tuhan, dibarengi dengan mematuhi perintah-Nya;

⁷ Mazmur 119 menyebut berbagai istilah untuk Firman Tuhan a.l.: Taurat TUHAN (ay. 1); peringatan-peringatan-Nya (ay. 2); jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya (ay. 3); titah-titah-Mu (ay. 4); ketetapan-Mu (ay. 5); perintah-Mu (ay. 6); hukum-hukum-Mu (ay. 7); janji-Mu (ay. 11); segala hukum yang Kauucapkan (ay. 13); jalan-jalan-Mu (ay. 16); keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu (ay. 18); perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib (ay. 27); kasih setia-Mu (ay. 64); keselamatan dari pada-Mu (ay. 81); penghukuman-Mu (ay. 120); keselamatan dari pada-Mu (ay. 123).

memahami jalan-Nya sama dengan melakukan hukum-Nya, dst. Dalam hal ini KK dapat dimanfaatkan sebagai sebuah alat bantu.

Ibadah Lutheran.

Pembacaan Hukum Taurat dalam ibadah Minggu gereja-gereja Lutheran di Indonesia merupakan sebuah keistimewaan yang perlu dipertahankan. Sebagian besar gereja Lutheran di luar negeri sudah meninggalkan tradisi itu, sebab mereka berpendapat bahwa hal itu bertentangan dengan teologi ML yang menekankan 'sola gratia'. Taurat hanya perlu dibacakan di ruang pengadilan negeri, kata mereka. Barangkali BNKP sedikit terpengaruh oleh teologi yang tidak lagi menempatkan hukum Taurat dalam ibadah Minggu.

Tetapi Yesus sendiri tidak menyingkirkan Taurat, bahkan Dia mengatakan bahwa Dia datang untuk menggenapi hukum Taurat (Mat 5:17-20; 7:12; 22:36-40). Dalam hal ini KK menolong kita memahami Taurat lebih mendalam walau tidak menjelimit sekali. Mis. hukum Taurat yang kelima,⁸ "penghormatan kepada orangtua" dijelaskan oleh ML sebagai juga penghormatan kepada pemerintah, karena pemerintah adalah orang tua bangsa, yang mengurus segala kepentingan bersama secara nasional.

Jika hukum Taurat mendapat tempat di dalam liturgi ibadah kita, maka itu berarti kita memberikan sebuah ruang kepada hukum Tuhan di dalam seluruh untaian ibadah. Tadi sudah saya paparkan, bahwa apa yang kita aku, itulah yang kita rayakan, itulah yang kita aminkan dan lakukan. Dengan kata lain, liturgi kita seharusnya menjadi cermin kepribadian kita, bahwa Taurat Tuhan ada di jantung hati kita, melekat di dahi kita, terikat di lengan dan tergantung di leher kita (Ul 6:8; 11:18). Hubungannya dengan seluruh pembangunan jemaat masa kini sangat jelas, hanya dibutuhkan kreativitas dalam membangun hubungan-hubungan itu. Mis. hukum pertama tentang Allah Pencipta mempunyai kaitan yang jelas dengan pelestarian lingkungan hidup, tema yang sekarang sangat penting di tengah masyarakat. Jika Allah kita adalah Pencipta, apakah peran kita menjadi perusak?

Menurut informasi yang saya peroleh, tiadanya pelayaran Ferry Sibolga-Gunungsitoli pada hari Minggu punya kaitan dengan hukum Taurat yang ke-4, penghormatan hari ke-7, hari tenang yang dikhususkan untuk bertemu dengan Tuhan. Sehubungan dengan itu, katanya dulu tidak ada orang yang jualan pada hari Minggu di pulau Nias. Sayang pergeseran sudah terjadi, karena pengaruh penganut agama lain yang masuk ke Nias. Akibatnya, hari Sabtu tidak lagi menjadi "luo wangöhöna" (= hari persiapan) bagi hari Minggu. Dalam kaitannya dengan hukum Taurat yang ke-5, orangtua disebut dalam bahasa Nias sebagai "lowalangi ba guli danö" (allah di dunia). Larangan berzinah sangat dijunjung tinggi oleh orang Nias, yang kemudian diperkuat

⁸ Sebenarnya hukum yang ke-5 ini adalah hukum yang ke-4 menurut ML, tetapi di dalam terjemahan Indonesia ditempatkan sebagai yang ke-5 dengan berbagai pertimbangan. Lih. T. G. Tappert, *Buku Konkord – Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta: BPK, 2004, hlm. 447.

oleh hukum Taurat, hanya hukumannya tidak lagi terlalu kejam.⁹ Tetapi mengapa koruptor tidak di"ban" dari jemaat? Karena mereka menyumbang kepada pembangunan gedung gereja? Dari sini kita melihat jelas sekali ada banyak hal yang perlu kita percakapkan ulang dari dan tentang seputar KK.

Karakter bangsa.

Banyak tokoh mengeluh bahwa karakter, perilaku, budi luhur kita bangsa Indonesia sudah rusak. Indikasi yang mereka lihat adalah maraknya pornografi lewat media elektronik dan meningkatnya jiwa kekerasan lewat kebiasaan bermain 'game' perang dan bunuh-bunuhan, ketidakjujuran lewat korupsi yang dipertontonkan oleh para pemimpin bangsa. Pengaruh ini tidak hanya merusak penduduk kota (anak-anak sampai dewasa), tetapi juga sampai ke desa, yang bahkan mungkin lebih parah karena jurang antara orangtua dan muda dalam merespon kemajuan zaman lebih lebar terjadi di desa.

Pada Hardiknas (Hari Pendidikan Nasional) yang ke-122, tgl 2 Mei 2011 yang lalu, pemerintah dengan sengaja memilih tema "Pendidikan Karakter Pilar Kebangkitan Bangsa" dan sub-tema "Raih Prestasi, Jungjung Tinggi Budi Pekerti", mengingat semakin merosotnya karakter bangsa kita akhir-akhir ini. Sri Martini Sembiring SPd, dalam surat kabar harian *Medan Bisnis*,¹⁰ memprihatinkan pola pendidikan kita yang kurang berhasil. Dia menulis bahwa pendidikan karakter akan memoles anak didik menuju arah yang lebih baik, "dilakukan melalui sistem kurikulum yang secara integral dilaksanakan di dalam ruang belajar maupun di luar ruang belajar". Dia juga mengutip tiga pola asuh yang digagas oleh bapak pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara: 'ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani', artinya, bahwa pendidikan itu disampaikan lewat pola keteladanan, pendampingan dan pengawasan. Keprihatinan Sri Martini Sembiring adalah keprihatinan kita juga, bahwa tanpa ketiga pola itu maka manusia Indonesia akan mengalami dekadensi moral.

Merespon keadaan itu, salah satu gereja anggota UEM (United Evangelical Mission), yaitu GKJTU (Gereja Kristen Jawa Tengah Utara) akhir-akhir ini mencoba mengembangkan apa yang disebut pembinaan budi pekerti. Gereja ini prihatin melihat bahwa moral, etika dan karakter manusia Indonesia (tidak peduli apa agamanya), sudah sangat merosot. Nilai-nilai gotong royong, hormat kepada orang tua dan yang lebih tua, nilai kebersamaan dan cinta terhadap budaya sendiri semakin terkikis. Artinya, PA dan ibadah setiap Minggu tidak lagi cukup untuk membina karakter warga jemaat dan apalagi bangsa kita. Diperlukan sebuah program khusus. Dalam hal ini mengembalikan KK ke tangan setiap orang Kristen adalah salah satu usaha. Di dalamnya kita diingatkan kembali akan cinta dan kesetiaan kita terhadap Allah, akan kemauan

⁹ Wawancara dengan Pdt Elvilina Hulu, MTh, tgl 3 Agustus 2011, pkl 11.00 di kampus STT BNKP "Sundermann", Gunungsitoli.

¹⁰ Surat Kabar Harian *Medan Bisnis*, 2 Mei 2011, hlm. 2.

menyisihkan waktu untuk bertemu sesama dan Tuhan kita, akan hormat kepada orangtua, sayang kepada orang lain, tidak membunuh, tidak berdusta dan tidak korupsi atau mencuri. Kita diajak oleh KK kembali kepada nilai-nilai dasar etika sosial dan kekristenan.

Tahun lalu kita mencoba memperkenalkan sebuah program pendidikan dewasa kepada BNKP, yang segera ditanggapi oleh BNKP secara positif, yaitu sebuah program pendidikan interaktif yang nama singkatannya di dalam bahasa Inggris disebut “SYIS”, singkatan dari “Sharpening Your Interpersonal Skills”, atau “Mempertajam Keterampilan Hubungan Antar-pribadi-anda” (MKHA) di dalam bahasa Indonesia. Hal ini kurang lebih sama dengan misi KK pada dasarnya, sebab SYIS ini bertujuan bagaimana agar setiap orang dapat memperbaiki (mempertajam) keterampilan dalam membangun hubungannya dengan orang lain. Bukankah hubungan kita antar sesama sering rusak dan sengaja kita rusak karena egoisme, kelobaan, kesombongan, keangkuhan, kedengkian, iri hati dan kebencian? Program SYIS tadi dan KK ingin mengajak kita untuk menghilangkan semua elemen busuk itu dari dalam diri kita.

Ada banyak sekarang program-program pelatihan gerejawi-kristiani yang memfokuskan diri kepada pembinaan akhlak, perilaku, berpikir positif maupun kerohanian. Sebuat saja misalnya Leadership Training yang partisipatif dari Haggai Institut, CPE (*Clinical Pastoral Counseling*) oleh UEM, Lelaki Sejati, program outbond dari beberapa pusat pelatihan oleh gereja di berbagai tempat di Indonesia, dll. Semuanya bertujuan agar manusia kembali ke nilai-nilai luhur kekristenan, di mana cinta kasih terhadap orang lain dapat dipraktikkan semakin lebih baik. Kalau hal-hal di atas membutuhkan biaya besar, program pengembalian KK ke tangan setiap orang Kristen tidak membutuhkan modal besar.

Modal dasar.

Kekristenan sejak awal sudah mempunyai modal dasar pembangunan jemaat melalui perjanjian gunung Sinai dalam PL di mana kita menemukan dasar-dasar hukum universal untuk segala jurusan, entah itu pidana atau perdata, entah itu hukum etika sosial atau situasional, yang mengatur kerohanian dan kejasmanian, yakni Dasa Titah. Melalui pemikiran ini kita hanya ingin mengajak setiap orang untuk bersama-sama mengembangkan modal dasar itu. Modal dasar kedua dalam KK adalah Doa Bapa Kami dan ajaran tentang sakramen oleh Yesus dalam PB. Yang ketiga adalah Pengakuan Iman Rasuli yang disusun oleh Bapa-bapa gereja.

Mari kita kembalikan KK ke tangan keluarga. Hai para ayah yang budiman, berikanlah sebuah KK ke tangan anak-anakmu, ajarlah mereka memahami dasar-dasar kekristenan, sehingga anak-anakmu akan teguh dalam imannya sampai akhir hayatnya. Alangkah sedihnya mendengar orang-orang Kristen yang murtad meninggalkan agamanya hanya karena cinta terhadap lawan jenisnya, atau karena beasiswa, atau karena pekerjaan dan jabatan. Dengan KK mudah-mudahan mereka akan lebih teguh.

Biarlah warga diminta membawa KK ke gereja sekali-sekali dan membaca bagian-bagian tertentu secara bersama. Dengan demikian warga akan melihat peranan KK di dalam kehidupan berjemaat. Umumnya gereja Lutheran memang membacakan penjelasan ML atas beberapa hal dari KK, namun yang membacakannya dari depan hanyalah penatua yang memimpin ibadah (penatua yang berliturgi, atau lazim disebut yang ber-agenda).

Saya tidak tahu bagaimana tradisi BNKP dengan KK. Di dalam berbagai gereja Lutheran yang saya jumpai, baik di Indonesia atau di luar Indonesia, warga jemaat umumnya mengenal dan menghafal bagian-bagian tertentu dari KK ketika mereka ikut kelas Sidhi. Kebiasaan itu seolah-oleh menjadi ‘trade-mark’-nya kelutheranan gereja. Ada baiknya tradisi itu dipelihara dan memelihara tradisi itu berarti menghidupkan kembali ingatan warga atas KK.

Pendidikan dialogis.

ML menyusun KK dalam bentuk dialog. Ada pertanyaan ‘apa maksudnya?’ yang kemudian dijawab dengan kata: ‘begini’, atau ‘yaitu’ atau ‘ialah’. ML rupanya sadar bahwa dialog adalah fundasi pendidikan, yang juga telah dipergunakan oleh Plato jauh sebelum masa ML di abad pertengahan. Yesus juga sering kali menggunakan dialog dalam perjumpaan dengan orang lain. Pertanyaan merupakan awal penyadaran, sebuah program yang kemudian dikembangkan oleh Paulo Freire dengan apa yang dia namakan pendidikan yang membebaskan itu.

Kita ambil sebagai contoh hukum Taurat yang pertama, “Akulah Tuhan Allahmu, seru Tuhan kita. Tidak boleh ada Allah lain, kecuali Aku”¹¹, oleh ML disusul dengan pertanyaan, “apa artinya?” atau “apa maksudnya?” Lalu kemudian dijawab, “maksudnya adalah: kita harus lebih takut, lebih kasih, dan lebih yakin dan percaya terhadap Allah, daripada terhadap segala-galanya”. Sedangkan di dalam bahasa Inggris disebut: “What is this?” dijawab dengan “Answer:dst”¹². Terjemahan lainnya berkata: “What does this mean?” dan “Answer:”¹³. Tetapi sayang di dalam terbitan LKS yang saya kutip di atas (edisi 2 bahasa: Indonesia dan Batak-Toba), dialog ini tidak dipertahankan di dalam tejemahan bahasa Indonesia-nya. Namun dalam bagian bahasa Batak-Toba, dialog itu tetap ada sbb.: “Dia do lapatan ni i?” (apa maksudnya?) Kemudian dijawab dengan “On do:” (Ini:). Dalam terjemahan bahasa Nias, “Hadia da’ö?” tidak diikuti dengan “Jawab” atau “Begini/Ini”, langsung dijawab dengan penjelasan.¹⁴

Pertanyaan (dialog) selalu punya magnet untuk menarik perhatian. Hanya dengan adanya pertanyaan maka keadaan dapat dikatakan ‘nyambung’ dan jiwa kepemilikan dan kebersamaan

¹¹ *Katekhismus Kecil Dr Martin Luther*, Pematangsiantar: Lembaga Komunikasi Sejahtera (LKS), tanpa tahun.

¹² *A Contemporary Translation of Luther's Small Catechism*, trans. Timothy J. Wenger, Minneapolis; Augsburg Fortress, 1996, p. 14.

¹³ Ewald M. Plass, *What Luther Says*, Saint Louis: CPH, 1994, p. 119.

¹⁴ *Luther Katekhismus – Famaha’ö ba Lala Wangorifi, Ba li Niha* (= Penuntun Kepada Keselamatan di dalam Bahasa Nias), Tanpa Kota dan Penerbit, 2007, hlm. 45.

terbangun. Sebaliknya di dalam khotbah kita menempuh penyampaian tanpa dialog. Khotbah memang adalah media monolog, tidak ada percakapan, karena jika ada pertanyaan warga ketika khotbah disampaikan, mungkin ibadah akan berkepanjangan, tidak terkontrol dari segi waktu dan keteraturan. Namun kita harus selalu memikirkan tempat dialog di dalam pembinaan jemaat. Dialog harus menjadi tiang utama PAK jemaat. KK adalah salah satu contoh, juga adalah sebuah koreksi terhadap pembinaan yang monolog.

Daftar bacaan:

- A Contemporary Translation of Luther's Small Catechism*, trans. Timothy J. Wenger, Minneapolis; Augsburg Fortress, 1996.
- Althaus, Paul, *The Theology of Martin Luther*, trans. Robert Schultz, Philadelphia: Fortress Press, 1966.
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK, 2000.
- Katekhismus Kecil Dr Martin Luther*, diterbitkan oleh Lembaga Komunikasi Sejahtera (LKS), tanpa tahun.
- Luther Katekhismus – Famaha'ö ba Lala Wangorifi, Ba li Niha* (=Penuntun Kepada Keselamatan, di Dalam Bahasa Nias), Tanpa Kota dan Penerbit, 2007.
- Munthe, A., *Martin Luther – Riwayat Hidup dan Kata-kata Mutiara*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1983.
- Medan Bisnis*, Surat Kabar Harian, 2 Mei 2011.
- Plass, Ewald M., *What Luther Says*, Saint Louis: CPH, 1994.
- Simorangkir, Mangisi S. E., *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*, Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2008.